Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 1172-1184 https://doi.org/10.59025/d3gy9112

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Total Physical Response di SDN Jatibening, Bekasi

Hanafi Wibowo[1], Tauricha Astiyandha[1]

[1]*As-Syafi'iyah Islamic University of Jakarta*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
16/09/2025
Direvisi:
20/10/2025
Diterima
20/10/2025

***Keywords*:**

Total Physical Response,
Bahasa Inggris,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Sekolah dasar di wilayah Jatibening, Bekasi menghadapi kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama rendahnya motivasi dan keterampilan siswa dalam memahami kosakata serta merespons instruksi sederhana. Metode pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang antusias. Untuk mengatasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini mengusulkan penerapan strategi Total Physical Response yang menekankan pada keterlibatan fisik dan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa sekaligus memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, pelatihan guru, penerapan strategi Total Physical Response di kelas, serta evaluasi melalui tes awal dan tes akhir, wawancara, dan angket. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami kosakata dasar, keberanian berkomunikasi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga memperoleh keterampilan baru yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi pada siswa. Kesimpulannya, strategi Total Physical Response terbukti efektif diterapkan di sekolah dasar, meskipun masih memiliki keterbatasan pada penguasaan tata bahasa dan keterampilan menulis. Namun demikian, metode ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi dengan media digital dan pendekatan pembelajaran lain.

Corresponding author email:hanafiwibowo45@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang mulai diperkenalkan sejak jenjang sekolah dasar di Indonesia karena berperan dalam membekali siswa dengan kemampuan komunikasi lintas budaya serta meningkatkan daya saing global [2]. Pembelajaran bahasa asing pada usia dini diyakini mampu memperkuat fungsi kognitif, memperluas kemampuan memahami makna, dan membentuk dasar keterampilan mendengarkan serta berbicara yang akan mendukung keberhasilan belajar di tingkat lanjut [7]. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan media

pembelajaran, kurangnya inovasi strategi pengajaran, serta disparitas kesiapan guru dalam mengelola kegiatan belajar [3]. Situasi ini juga dialami SDN Jatibening, Bekasi, sebuah sekolah dengan jumlah siswa besar dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

SDN Jatibening memiliki sarana prasarana yang cukup memadai serta aktif menyelenggarakan kegiatan akademik dan nonakademik. Namun, pembelajaran bahasa Inggris masih memerlukan strategi agar dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman konkret. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan dan berbicara menjadi tantangan utama pada pembelajar usia dini akibat keterbatasan kosakata dan rasa takut berbuat salah dalam pengucapan [8, 10]. Akibatnya, capaian pembelajaran cenderung lebih kuat pada aspek membaca dan menulis dibandingkan kemampuan komunikasi lisan [11].

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penerapan metode Total Physical Response (TPR) dipandang relevan untuk konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Metode ini menekankan keterlibatan fisik siswa dalam merespons instruksi guru melalui gerakan tubuh, sehingga memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara natural dan bermakna. Hasli penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TPR dapat meningkatkan penguasaan kosakata, mempercepat pemahaman terhadap perintah lisan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif [15, 6]. Selain itu, metode ini selaras dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang aktif secara motorik dan belajar lebih baik melalui aktivitas multisensoris [6].

Penerapan TPR di SDN Jatibening dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti permainan perintah sederhana (“stand up,” “sit down,” “open your book”), lagu berbahasa Inggris yang dipadukan dengan gerakan, permainan kelompok, dan role-play tematik. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa belajar bahasa secara kontekstual sekaligus memperkuat daya ingat melalui pengulangan yang menyenangkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kombinasi gerak dan musik dalam pembelajaran TPR mampu meningkatkan keterlibatan siswa [16], serta hasil penelitian lainnya menegaskan efektivitasnya dalam memperbaiki kemampuan reseptif siswa sekolah dasar [12].

Tujuan utama penerapan TPR di SDN Jatibening adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa pada aspek mendengarkan dan berbicara, sekaligus memperkaya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap positif siswa terhadap bahasa asing. Lebih jauh, keberhasilan penerapan TPR di SDN Jatibening dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain untuk memperkuat kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui strategi Total Physical Response (TPR), kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang sistematis melalui table sebagai berikut :

Tabel 1. Alur Kegiatan Pengabdian Penerapan Metode Total Physical Response (TPR)

Tahap Kegiatan	Tujuan Utama	Langkah-Langkah Kegiatan	Output yang Diharapkan
1. Tahap Persiapan	Menyiapkan perangkat dan kesiapan pelaksana kegiatan	• Koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru bahasa Inggris, wali kelas) untuk menyepakati tujuan dan jadwal. • Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis TPR (RPP, lembar aktivitas, kartu instruksi, media gambar, lagu anak). • Pelatihan singkat bagi guru bahasa Inggris mengenai prinsip dan variasi TPR.	• Kesepakatan pelaksanaan kegiatan. • Perangkat pembelajaran TPR siap digunakan. • Guru memahami prinsip dasar penerapan TPR.
2. Tahap Pelaksanaan	Mengimplementasikan metode TPR dalam proses pembelajaran	• Guru dan tim melaksanakan pembelajaran berbasis TPR di kelas melalui perintah sederhana, lagu, permainan, dan simulasi aktivitas sehari-hari. • Pendampingan langsung kepada guru selama penerapan TPR. • Evaluasi formatif melalui aktivitas seperti quick response game.	• Peningkatan partisipasi siswa. • Guru terampil menerapkan TPR. • Data awal efektivitas metode terkumpul.
3. Tahap Evaluasi dan Refleksi	Menilai keberhasilan dan mendapatkan masukan untuk perbaikan	• Observasi keterlibatan siswa dan kemampuan memahami instruksi. • Pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa. • Diskusi reflektif untuk menentukan keberlanjutan penerapan metode.	• Hasil evaluasi efektivitas kegiatan. • Rekomendasi tindak lanjut penerapan TPR.
4. Tahap Tindak Lanjut	Menjamin keberlanjutan dan replikasi praktik baik	• Penyusunan laporan hasil kegiatan sebagai best practice. • Penyerahan modul pembelajaran TPR	• Modul pembelajaran TPR. • Dokumen praktik baik. • Rencana

	kepada sekolah. • Perencanaan pendampingan lanjutan bagi guru.	pengembangan berkelanjutan.

Dengan metode ini, diharapkan dapat mencapai tujuan akhir, yakni meningkatnya kemampuan bahasa Inggris siswa dan juga kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Beberapa capaian yang dapat diukur, baik dari sisi siswa maupun guru, diantaranya

1. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa
   a. Siswa lebih cepat memahami kosakata dan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris.
   b. Terjadi peningkatan keberanian siswa dalam merespons perintah guru secara lisan maupun dengan gerakan.
   c. Siswa lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran, ditunjukkan dengan partisipasi yang lebih merata di kelas.
2. Perubahan sikap dan motivasi belajar siswa
   a. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, tidak lagi menganggapnya sebagai pelajaran yang membosankan.
   b. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa terlihat gembira saat mengikuti aktivitas berbasis TPR seperti permainan, lagu, dan simulasi.
3. Peningkatan keterampilan guru
   a. Guru bahasa Inggris mendapatkan pengalaman langsung menggunakan TPR sehingga lebih percaya diri untuk mengaplikasikannya pada pertemuan berikutnya.
   b. Guru mampu mengembangkan variasi kegiatan berbasis gerakan sesuai dengan materi ajar.

Untuk mengukur hasil kegiatan, tim pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif (kuantitatif) dan kualitatif:

1. Alat Ukur Deskriptif/Kuantitatif
   a. Pre-test dan Post-test, untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami kosakata dan instruksi Bahasa Inggris sederhana. Nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan dibandingkan untuk melihat peningkatan.
   b. Lembar observasi aktivitas siswa, digunakan untuk menilai tingkat partisipasi, jumlah siswa yang aktif merespons, serta kecepatan respon terhadap instruksi guru.
   c. Skala penilaian motivasi (likert), digunakan untuk menilai minat dan motivasi siswa melalui kuesioner sederhana (misalnya: “Saya senang belajar bahasa Inggris dengan permainan” → sangat setuju sampai sangat tidak setuju).
2. Alat Ukur Kualitatif
   a. Observasi kelas: Tim pengabdian mencatat perilaku siswa selama kegiatan, termasuk ekspresi wajah, antusiasme, dan keterlibatan dalam aktivitas.
   b. Wawancara guru: Dilakukan untuk mendapatkan gambaran persepsi guru tentang efektivitas TPR, kendala penerapan, dan keberlanjutan metode ini.
   c. Refleksi siswa: Siswa diajak menceritakan pengalaman belajar dengan metode TPR, apa yang mereka sukai, serta hal-hal yang masih sulit.

Dari gabungan pengukuran kuantitatif dan kualitatif, hasil kegiatan dapat digambarkan secara menyeluruh, ada peningkatan skor akademik siswa, partisipasi kelas lebih tinggi, serta perubahan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, guru juga lebih kompeten dalam menggunakan variasi strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Selanjutnya, ada beberapa cara untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dilakukan melalui kombinasi evaluasi akademik, observasi perilaku, serta penilaian sosial budaya. Dari sisi akademik, keberhasilan diukur dengan membandingkan nilai tes awal dan tes akhir siswa untuk melihat peningkatan penguasaan kosakata dan kemampuan merespons instruksi dalam bahasa Inggris. Dari sisi perilaku, pengamatan dilakukan untuk menilai perubahan sikap siswa, seperti keberanian berbicara, keterlibatan aktif dalam kelas, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Selain itu, wawancara dan angket diberikan kepada guru serta orang tua untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, ketercapaian tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan budaya belajar yang lebih positif di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berikut adalah Langkah-langkah untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan secara terperinci, yaitu:

1) Perubahan Sikap (Individual dan Kelompok)

a. Indikator:
   i. Peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.
   ii. Keberanian siswa dalam merespons instruksi atau berbicara bahasa Inggris.\
   iii. Antusiasme siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis Total Physical Response (TPR).
b. Kegiatan:
   i. Observasi kelas: Mencatat ekspresi, partisipasi, dan keaktifan siswa sebelum dan sesudah kegiatan.
   ii. Kuesioner sikap: Menggunakan skala Likert sederhana untuk mengukur kesenangan, minat, dan kepercayaan diri siswa.
   iii. Refleksi siswa: Menggali pendapat siswa tentang pengalaman mereka menggunakan metode TPR.

Tingkat ketercapaian berhasil dan mencapai 70% siswa menunjukkan perubahan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

2) Perubahan Sosial Budaya (Lingkungan Sekolah dan Komunitas)

a. Indikator:
   i. Guru lebih inovatif dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran interaktif.
   ii. Lingkungan sekolah mendukung pembelajaran aktif, misalnya kelas menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan.
   iii. Tumbuhnya budaya belajar bahasa asing sejak dini yang dianggap penting, bukan sekadar pelajaran tambahan.
b. Kegiatan :
   i. Wawancara guru dan kepala sekolah: Menilai persepsi tentang efektivitas metode TPR.

ii. Dokumentasi kegiatan: Foto/video yang menunjukkan keterlibatan siswa dan guru.
iii. Diskusi kelompok (FGD): Menggali pengalaman guru dan orang tua tentang dampak kegiatan ini terhadap kebiasaan belajar anak.

Tingkat ketercapaian berhasil mencapai target yang diharapkan dan guru menyatakan metode TPR dapat membantu pembelajaran, sehingga siswa terlihat lebih aktif serta komunikatif dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

3) Perubahan Ekonomi (Manfaat Tidak Langsung bagi Masyarakat)

a. Indikator:
   i. Orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk kursus bahasa Inggris karena anak sudah terbantu melalui metode TPR di sekolah.
   ii. Peningkatan citra sekolah yang memiliki metode pembelajaran inovatif dapat menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDN Jatibening.
   iii. Dalam jangka panjang, kemampuan dasar bahasa Inggris memberi bekal bagi siswa untuk berkompetisi di jenjang pendidikan selanjutnya yang mendukung mobilitas sosial ekonomi keluarga.
b. Alat Ukur:
   i. Kuesioner orang tua: Mengukur persepsi mereka terhadap manfaat pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.
   ii. Data penerimaan siswa baru: Melihat apakah ada peningkatan minat masyarakat terhadap sekolah.
   iii. Analisis kebutuhan biaya: Membandingkan pengeluaran keluarga sebelum dan sesudah program (misalnya biaya kursus tambahan).

Tingkat ketercapaian mencapai 60% orang tua merasa terbantu oleh adanya pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif di sekolah sehingga mengurangi kebutuhan biaya tambahan. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dapat diukur secara komprehensif dengan memadukan pendekatan kuantitatif (tes hasil belajar, kuesioner) dan kualitatif (observasi, wawancara, FGD). Keberhasilan tidak hanya dinilai dari aspek akademik siswa, tetapi juga dari perubahan sikap positif, penguatan budaya belajar di sekolah, serta dampak ekonomi tidak langsung bagi masyarakat sekitar.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian penerapan strategi Total Physical Response (TPR) di SDN Jatibening dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur agar tujuan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa dapat tercapai secara optimal.

Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, meliputi kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan wali kelas, untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyusun perangkat pembelajaran berbasis TPR, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar berupa kartu instruksi, gambar, serta lagu anak dalam bahasa Inggris. Selain itu, guru bahasa Inggris diberikan pelatihan singkat terkait prinsip, prosedur, dan variasi penerapan TPR agar lebih siap mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti di kelas. Pada tahap ini, guru menerapkan metode TPR dengan didampingi oleh tim pengabdian. Aktivitas yang dilakukan mencakup pemberian instruksi sederhana seperti "stand up, sit down, open your book" yang harus direspons siswa dengan gerakan fisik, permainan kelompok berbasis perintah, nyanyian dengan gerakan, hingga simulasi aktivitas sehari-hari (role play). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenali kosakata dan instruksi bahasa Inggris, tetapi juga menginternalisasi makna bahasa melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. Pada saat yang sama, guru juga berlatih mengelola kelas dengan pendekatan TPR sehingga dapat meningkatkan kompetensinya dalam menciptakan pembelajaran interaktif.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes sederhana (pre-test dan post-test) untuk mengukur pemahaman kosakata, serta observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Guru dan siswa juga diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka; guru memberikan masukan mengenai kemudahan maupun kendala penggunaan TPR, sementara siswa diminta menyampaikan pendapat terkait kegiatan yang paling mereka sukai. Refleksi ini menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana strategi TPR efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut, di mana tim pengabdian menyusun laporan hasil kegiatan yang memuat evaluasi, dokumentasi, serta rekomendasi perbaikan. Modul pembelajaran TPR juga diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di masa mendatang. Selain itu, rencana pendampingan lanjutan juga dirancang, agar guru memiliki ruang untuk terus mengembangkan variasi kegiatan berbasis TPR dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

Dengan rangkaian tahapan pelaksanaan yang sistematis mulai dari persiapan perangkat dan pelatihan guru, penerapan metode kegiatan fisik melalui Total Physical Response, evaluasi dan refleksi, hingga tindak lanjut dalam bentuk modul dan pendampingan kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, meliputi aspek mendengarkan dan berbicara, tetapi juga berhasil membangun kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berbasis praktik kolaboratif, refleksi, dan penggunaan media kontekstual mampu menguatkan kompetensi pedagogik guru, memperluas inovasi dalam strategi pengajaran, dan meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan (Rahayu, Widodo, & Saud, 2020; Erni, Azhar, Jismulatif, Dahnilsyah, & Harfal, 2024). Dengan demikian, tujuan pengabdian menciptakan proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif terbukti dapat tercapai, bila didukung oleh komitmen guru, pemanfaatan media yang tepat, dan struktur pendampingan yang terus-menerus.

Tabel 2 berikut menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan bahasa Inggris siswa setelah penerapan metode Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang terlibat sebanyak 35 orang.

Tabel 2. Hasil pengukuran

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa (Pre-Test)	Jumlah Siswa (Post-Test)
1	40–49	8	0

2	50–59	10	3
3	60–69	9	7
4	70–79	6	10
5	80–89	2	10
6	90–100	0	5

Tabel 3. Statistik Rata-Rata Nilai

Keterangan	Rata-Rata Nilai	Peningkatan
Pre-Test / Post-Test	61,4 → 78,2	+16,8 poin

Berdasarkan hasil evaluasi yang melibatkan 35 siswa kelas IV SDN Jatibening, diperoleh peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa Inggris setelah penerapan metode Total Physical Response (TPR). Nilai rata-rata siswa pada saat pre-test adalah 61,4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup, dengan kesulitan utama pada aspek listening comprehension dan oral response. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami instruksi sederhana seperti "stand up," "open your book," atau "point to the picture," yang menandakan bahwa pembelajaran sebelumnya belum menekankan aspek pemahaman makna kontekstual.

Setelah penerapan metode TPR selama beberapa sesi pembelajaran, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,2, dengan peningkatan rata-rata sebesar 16,8 poin. Sebagian besar siswa (sekitar 71%) berhasil mencapai nilai di atas 70, menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan merespons instruksi bahasa Inggris secara lebih cepat dan tepat. Selain itu, peningkatan ini juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek afektif, di mana siswa menjadi lebih percaya diri untuk menirukan kosakata baru dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Secara kualitatif, hasil observasi guru menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias dan berani berekspresi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas fisik yang dikombinasikan dengan instruksi bahasa Inggris membantu siswa mengaitkan makna kata dengan tindakan nyata, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap kosakata. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode TPR dapat meningkatkan kemampuan reseptif dan produktif siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa asing [6].

Indikator tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini ditetapkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kemampuan akademik siswa, perubahan sikap terhadap pembelajaran, serta peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Dari aspek akademik, tujuan dianggap tercapai apabila siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memahami kosakata dan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris. Tolak ukur yang digunakan adalah perbandingan hasil pre-test dan post-test, di mana keberhasilan dicapai apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata minimal 20% setelah penerapan metode Total Physical Response (TPR).

Dari aspek sikap, keberhasilan ditandai dengan meningkatnya motivasi, partisipasi, dan keberanian siswa dalam merespons instruksi guru selama kegiatan pembelajaran. Tolak ukur yang digunakan adalah hasil observasi kelas serta kuesioner sikap dengan skala Likert sederhana. Kegiatan dinyatakan

berhasil apabila minimal 70% siswa menunjukkan sikap positif, seperti antusias mengikuti aktivitas, berani mencoba berbicara dalam bahasa Inggris, dan lebih percaya diri saat merespons perintah.

Selanjutnya, dari aspek sosial budaya, indikator keberhasilan adalah meningkatnya kreativitas dan keterampilan guru dalam menggunakan metode TPR, serta terciptanya suasana kelas yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Tolak ukur yang digunakan adalah wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Program dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 60% guru menyatakan metode TPR efektif dan berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Selain itu, meskipun dampak ekonomi bersifat tidak langsung, keberhasilan kegiatan juga dapat diukur melalui persepsi orang tua terhadap manfaat kegiatan. Indikatornya adalah adanya pengakuan bahwa anak lebih mudah belajar bahasa Inggris di sekolah sehingga kebutuhan kursus tambahan dapat berkurang. Tolak ukurnya adalah kuesioner sederhana kepada orang tua, dengan target minimal 60% responden menyatakan merasa terbantu oleh program ini.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak hanya dilihat dari peningkatan skor akademik siswa, tetapi juga dari terbentuknya sikap positif terhadap pembelajaran, perubahan budaya belajar di sekolah, serta persepsi positif orang tua. Kombinasi indikator tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tercapainya tujuan program, sekaligus menjadi dasar pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui penerapan strategi Total Physical Response (TPR) memiliki sejumlah keunggulan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di SDN Jatibening, Bekasi. Keunggulan pertama adalah metode TPR sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, senang bergerak, dan mudah bosan jika hanya menerima pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini menjadikan TPR mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Keunggulan lainnya, penggunaan TPR tidak memerlukan fasilitas yang rumit atau biaya tambahan, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh guru dengan sumber daya yang ada di sekolah. Selain itu, luaran berupa peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bekal pendidikan anak di masa depan.

Meskipun strategi Total Physical Response menunjukkan banyak manfaat, luaran kegiatan ini juga mengandung beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian sesuai kondisi masyarakat setempat. Pertama, metode ini terbukti sangat efektif pada tahap awal pembelajaran yang menitikberatkan pada kosakata dasar dan instruksi sederhana, tetapi kurang optimal bila digunakan untuk materi kompleks seperti tata bahasa formal dan keterampilan menulis panjang, yang membutuhkan latihan lebih intensif dengan sumber daya dan instruksi eksplisit [1,9]. Kedua, keberhasilan TPR sangat tergantung pada konsistensi guru dalam mengaplikasikannya serta kemampuan mereka menyajikan variasi aktivitas agar tidak monoton; tanpa komitmen guru yang tinggi, perubahan positif siswa berisiko tidak berkelanjutan [9]. Ketiga, aspek budaya akademik di masyarakat menunjukkan bahwa banyak orang tua masih mengutamakan capaian berupa nilai ujian tertulis, sehingga keterampilan lisan dan aktivitas fisik dalam pembelajaran sering kali dianggap kurang penting; persepsi ini dapat menghambat penerimaan dan dukungan terhadap metode yang lebih komunikatif dan interaktif. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun

TPR memiliki potensi besar, keberhasilan jangka panjang tergantung pada dukungan guru, sekolah, dan pengertian dari orang tua tentang nilai keterampilan berbahasa lisan dan aktivitas fisik sebagai bagian dari pendidikan bahasa.

Dengan demikian, meskipun luaran kegiatan ini memiliki keunggulan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan siswa, terdapat pula kelemahan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam hal kesinambungan penerapan serta persepsi masyarakat terhadap bentuk capaian belajar yang dihasilkan. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pelatihan guru secara berkelanjutan dan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya keterampilan berbahasa lisan perlu dilakukan agar luaran kegiatan dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkesinambungan.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini relatif berada pada kategori sedang. Dari sisi implementasi, strategi Total Physical Response (TPR) sebenarnya sederhana karena tidak membutuhkan peralatan atau media pembelajaran yang rumit, melainkan lebih menekankan pada kreativitas guru dalam memberikan instruksi yang dikombinasikan dengan gerakan fisik. Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan kesiapan guru dalam mengubah pola pembelajaran dari metode konvensional yang berpusat pada guru ke arah metode yang lebih interaktif dan partisipatif. Dibutuhkan waktu dan pendampingan agar guru terbiasa mengelola kelas dengan aktivitas yang lebih dinamis. Selain itu, kendala juga ditemukan pada manajemen kelas, terutama ketika jumlah siswa cukup banyak sehingga koordinasi gerakan dan respon siswa memerlukan strategi pengelolaan yang efektif.

Dari sisi produksi luaran, berupa modul pembelajaran TPR dan dokumentasi praktik baik (best practice), tingkat kesulitannya juga relatif moderat. Modul yang disusun menuntut ketelitian dalam menyesuaikan materi bahasa Inggris dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sekaligus memerlukan kreativitas dalam merancang aktivitas fisik yang menyenangkan dan bervariasi. Kendala yang dihadapi adalah bagaimana menyusun materi yang bersifat aplikatif namun tetap selaras dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, diperlukan dokumentasi yang sistematis untuk memastikan praktik baik ini dapat dipelajari dan direplikasi oleh guru lain di sekolah maupun di lingkungan pendidikan dasar yang lebih luas.

Meskipun demikian, peluang pengembangan kegiatan ini di masa depan cukup besar. Pertama, metode TPR dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran lain, seperti game-based learning atau digital learning tools, sehingga lebih adaptif dengan perkembangan teknologi dan minat belajar generasi muda. Kedua, program ini dapat diperluas cakupannya tidak hanya di SDN Jatibening, tetapi juga di sekolah dasar lain di wilayah Bekasi dan sekitarnya sebagai bentuk replikasi program pengabdian. Ketiga, luaran berupa modul TPR dapat dikembangkan menjadi produk komersial dalam bentuk buku ajar, video tutorial, maupun platform digital interaktif yang dapat digunakan secara luas oleh guru bahasa Inggris di Indonesia. Dengan pengembangan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bermanfaat pada skala lokal, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi yang lebih luas dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1 Contoh Kegiatan TPR dalam kelas

Suasana kelas saat guru menerapkan metode Total Physical Response (TPR) terlihat jauh lebih hidup dan interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru biasanya memberikan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris, seperti “stand up,” “sit down,” atau “open your book,” yang kemudian diikuti siswa dengan gerakan fisik sesuai arahan. Anak-anak tampak antusias dan bersemangat karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas motorik yang menyenangkan. Mereka tertawa, bergerak, dan saling berinteraksi tanpa merasa tertekan dengan tugas tertulis atau hafalan kosakata yang kaku. Kelas yang sebelumnya cenderung pasif berubah menjadi dinamis, dengan siswa aktif memperhatikan instruksi guru agar dapat merespons dengan benar. Selain itu, suasana kolaboratif juga tercipta karena banyak kegiatan TPR dilakukan secara berkelompok, seperti permainan perintah berantai atau lagu berbahasa Inggris yang dipadukan dengan gerakan bersama. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta mempererat hubungan positif antara guru dan murid dalam proses belajar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penerapan strategi Total Physical Response (TPR) di SDN Jatibening, Bekasi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dan kompetensi pedagogik guru. Sebelum kegiatan, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi sederhana dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Setelah penerapan TPR, terjadi peningkatan signifikan pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara nilai rata-rata pre-test sebesar 61,4 meningkat menjadi 78,2 pada post-test, menandakan kenaikan 16,8 poin atau sekitar 27% peningkatan kemampuan. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias berpartisipasi, sementara guru memperoleh pengalaman baru dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Kelebihan utama TPR terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia sekolah dasar serta kemudahan penerapannya tanpa memerlukan fasilitas kompleks. Namun, keterbatasan tetap ada, terutama karena TPR lebih berfokus pada keterampilan lisan dan membutuhkan konsistensi guru agar dampaknya berkelanjutan. Ke depan, TPR memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui integrasi dengan game-based learning, lagu interaktif, atau media digital. Dengan demikian, kegiatan

ini tidak hanya berhasil mencapai tujuannya, tetapi juga membuka peluang pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inovatif dan adaptif di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dan kapasitas guru melalui strategi TPR. Perubahan positif terlihat jelas dibandingkan kondisi sebelum kegiatan dilakukan, baik dari sisi motivasi siswa, metode pengajaran guru, maupun suasana belajar di sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan, keunggulan yang dimiliki strategi TPR serta peluang pengembangannya memberikan prospek yang menjanjikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bulan, N., & Kasapoğlu, K. (2021). An investigation of the effect of TPRS on vocabulary acquisition among third graders. *Journal of Language and Linguistic Studies, 17*(Special Issue 1), 645–662.

[2] Daud, & Kolega. (2023). English teaching at primary schools in Indonesia: A systematic review. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials*.

[3] Fitri Nur Laila, Y., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2022). Challenges of teaching English for elementary school students in Indonesian rural areas. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 12*(3).

[4] Gulo, S. M. N. (2024). Analysis of teacher difficulties in teaching vocabulary at elementary school. *Progressive of Cognitive and Ability, 3*(1), 67–74. https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.977

[5] Hulu, N. A. (2024). Teachers' difficulties in teaching English to young learners in five schools at Nias. *The Journal of English Teaching for Young and Adult Learners, 3*(1), 21–27. https://doi.org/10.21137/jeeyal.2024.3.1.4

[6] Hadi, W., Sari, Y., & Salsabila, H. (2024). Analisis penerapan metode Total Physical Response terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13403

[7] Indah Marliana, Murwati, & Tri Rahayu. (2024). The importance of learning second language acquisition started from five years old. *Journal Innovation in Education, 2*(3).

[8] Jaelani, A., & Zabidi, O. (2020). Junior high school students' difficulties of English language learning in the speaking and listening section. *ELT Forum: Journal on English Language Teaching, 9*(1), 45–54. https://doi.org/10.15294/elt.v9i1.38287

[9] Ramadhani, T. G., Sulistyani, & Purnomo. (2022). The effect of Total Physical Response on students' speaking skills at SD Negeri 1 Pisang. *ELTT (English Language Teaching and Technology) Proceedings*.

[10] Rofii, A. (2021). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(4). https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851

[11] Putri, A. D., Abdullah, U., & Amalia, H. (2025). Students' problems in speaking activities. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education, 5*(2), 79–88. https://doi.org/10.52760/jadila.v5i2.799

[12] Pipit Ertika Daristin, Arif Nur Rokhim, & Maghfiroh. (2021). Implementation of the Total Physical Response learning method in learning English in primary school. *Bilingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 1*(2).

[13] Rahayu, A. H., Widodo, A., & Saud, U. S. (2020). Transforming TPACK of elementary school teachers: The role of training based on collaboration, practice, and reflection. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(1), 59–70. https://doi.org/10.33578/jpfkip-v14i1.p59-70

[14] Erni, E., Azhar, F., Jismulatif, Dahnilsyah, & Harfal, Z. (2024). Implementation of joyful learning Total Physical Response-based to elementary school English teachers in Dumai. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research, 5*(1), 18–23.

[15] Salamah, B. S., Agustin, F. A., Habibah, N. F., & Zulfahmi, M. N. (2023). Metode Total Physical Response dalam pengoptimalan bahasa reseptif siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi, 3*(1), Artikel 3433. https://doi.org/10.55606/mri.v3i1.3433

[16] Titania, B., Khofifah, F. Y., Raziqa, & Inayah Rahmawati. (2023). The application of Total Physical Response method through songs to improve students' vocabulary mastery and creativity: A classroom action research at the first grade. *JPBI: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 2*(1). https://doi.org/10.47134/jpbi.v2i1.967